

### BAB III

#### PENDIDIKAN BERBASIS *EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT* (ESQ)

##### A. Pendidikan Konvensional

Pada pendidikan konvensional tidak berhasil, bila ditinjau dari aspek pedagogis. Pendidikan konvensional dinilai kering dari aspek pedagogis, dan sekolah nampak lebih mekanis sehingga peserta didik cenderung kerdil karena tidak mempunyai dunianya sendiri. Untuk itu, diperlukan adanya suatu upaya baru dalam menjalankan proses belajar mengajar. Baru, dalam pengertian berbeda dari yang selama ini melembaga dalam duni pendidikan kita. Salah satunya yaitu pendidikan berbasis *Emotional Spritual Quotient* (ESQ). Adapun bentuk kegiatan belajar pada pendidikan konvensional yaitu terjadinya interaksi antara guru, siswa, dan bahan belajar dalam suatu lingkungan tertentu. Aspek ruang dan waktu menjadi amat penting, sebab terjadinya interaksi dalam bentuk tatap muka tersebut selalu berada dalam ruang dan waktu tertentu secara bersamaan.

Proses pendidikan dalam pendidikan konvensional, bagi seorang murid lebih menyerupai bejana-bejana yang akan dituangkan air (ilmu) oleh gurunya. Karenanya, pendidikan seperti ini menjadi sebuah kegiatan menabung. Murid sebagai "celengan" dan guru sebagai "penabung". Secara lebih spesifik, seperti yang di ungkapkan oleh Paulo Freire yaitu model pendidikan "gaya bank" tersebut. Adapun hubungan antara guru dan murid adalah sebagai berikut:

1. Guru mengajar, murid diajar.
2. Guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa.
3. Guru berpikir, murid dipikirkan.
4. Guru bercerita, murid mendengarkan.
5. Guru menentukan peraturan, murid diatur.
6. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui.
7. Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya.
8. Guru memilih bahan dan pelajaran, murid (tanpa diminta pendapatnya) menyesuaikan diri dengan pelajaran itu.
9. Guru mencampuradukan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid.
10. Guru adalah subyek dalam proses belajar, murid adalah obyek belaka. Sebagai jawaban atas pendidikan gaya bank tersebut (<http://researchengines.com/ahmadnajip.html>).

Pendidikan konvensional tidak berangkat dari suatu realitas masyarakat didalamnya, bahkan dapat dikatakan jauh dari realitas. Sebagai contoh dapat dicermati dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah. Pendidikan agama diajarkan secara antirealitas. Padahal pluralitas kehidupan beragama kita merupakan realitas yang tidak perlu dipungkiri lagi. Pendidikan agama masih diajarkan sebagai bagian dari usaha seseorang untuk memonopoli Tuhan dan kebenaran, dan dengan sendirinya menghakimi orang lain yang berbeda

agama dengannya. Akibatnya, realitas kehidupan beragama kita kurang berfungsi sebagai pengikat persaudaraan dan membantu menumbuhkan kearifan dan sikap rendah hati untuk saling menghormati dan saling memahami perbedaan yang ada. Pada akhirnya, pluralitas kehidupan beragama lebih cenderung menjadi penyebab konflik.

Sebagai respon atas praktek pendidikan anti realitas (pendidikan konvensional), Paulo Freire mengharuskan bahwa pendidikan harus diarahkan pada proses hadap masalah. Titik tolak penyusunan program pendidikan harus beranjak dari kekinian, eksistensial, dan konkrit yang mencerminkan aspirasi-aspirasi terhadap persoalan di sekitar. Program tersebut diharapkan akan merangsang kesadaran rakyat dalam menghadapi tema-tema realitas kehidupan. Hal ini sejalan dengan tujuan pembebasan dari pendidikan dialogis. Pendidikan yang membebaskan, menurut Freire, agar manusia merasa sebagai tuan bagi pemikirannya sendiri (<http://researchengines.com/ahmadnajip.html>). Seperti yang diungkapkan Ary Ginanjar bahwa, setiap diri telah dikaruniai oleh Tuhan sebuah jiwa, yang dengan jiwa itu, ia bebas menentukan pilihan reaksi. Bereaksi positif atau negatif, bereaksi berhenti atau melanjutkan, bereaksi marah atau sabar, bereaksi reaktif atau proaktif ereaksi baik atau buruk (Ary Ginanjar, 2001: 39). Bebas dalam hal ini yaitu bebas melakukan sesuatu sepanjang tidak bertentangan dengan tuntutan kodrat manusia. Karena orang hanya akan merasakan kebebasan batin apabila

ikatan-ikatan yang ada telah menyatu dengan dirinya dan menjiwai segenap perbuatannya (Tirtarahardja & S.L.La Sulo, 2005: 9).

## **B. Pendidikan Berbasis *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ)**

### **1. Asumsi Pendidikan Berbasis *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ)**

Dalam pendidikan berbasis ESQ, asumsi merupakan parameter (pengukur) tujuan atau tingkat pencapaian (E. Mulyasa, 2002: 56), dalam hal menumbuhkembangkan potensi peserta didik. Pendidikan berbasis ESQ harus menumbuhkembangkan potensi peserta didik sesuai dengan asumsi. Dalam hal ini ada beberapa asumsi yang menjadi dasar dari pendidikan berbasis ESQ adalah sebagai berikut:

- a. Dalam realitas pendidikan saat ini, bisa diamati bahwa pendidikan kita masih mendikotomikan dalam hal potensi atau kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Hal ini tercermin dari adanya Ujian Nasional (UN) yang akan menentukan peserta didik lulus dan tidaknya. Karena dalam UN yang dijadikan ukuran hanyalah kecerdasan IQ, artinya kalau dalam ujiannya peserta didik melakukan kecurangan atau manipulasi dan kecurangan itu tidak diketahui oleh pengawas dan hasil ujiannya memperoleh hasil yang baik maka peserta didik tersebut dinyatakan lulus. Dalam hal ini nilai akademik atau IQ menjadi hal yang paling diprioritaskan, dari pada kecerdasan atau potensi EQ dan SQ. padahal seperti yang telah disebutkan pada awal-awal pembahasan, bahwa peran IQ pada diri

manusia tidak lebih besar dari EQ dan SQ, yang menurut Steven J. Stein dan Howard E. Book, hanya sekitar 6%. (Ary Ginanjar, 2003:61).

- b. Ternyata pendidikan yang hanya berorientasi pada pencapaian tingkat IQ sebagai indikator keberhasilan pendidikan, belumlah mampu untuk menciptakan manusia-manusia negeri ini yang memiliki integritas, kejujuran, komitmen, amanah, etos kerja, kesadaran diri dan lain sebagainya. Ini bisa dilihat atau diamati, dengan merajalelanya kasus Korupsi Kolusi dan Nepotisme (KKN), mafia hukum, makelar kasus, perampokan, pemerkosaan, kasus narkoba, maraknya tawuran dan yang lainnya, yang semua itu tidak dilakukan oleh orang-orang yang tidak berpendidikan, justru dilakukan oleh orang-orang yang berpendidikan.
- c. Pendidikan yang ada sekarang ini baru sekedar mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari pendidik kepada peserta didik, belum sampai pada mentransfer nilai-nilai (*transfer of values*). Inilah yang membuat pendidikan terhenti pada “transaksi” pengajaran yang berorientasi kepada bertambahnya pengetahuan peserta didik yang tidak diikuti dengan meningkatnya integritas, komitmen, kesungguhan atau kepribadian (EQ) peserta didik.
- d. Peserta didik memiliki berbagai potensi yang harus ditumbuhkan dan dikembangkan agar mampu menjadi peserta didik yang cerdas dari segi IQ, EQ dan SQ yang pada akhirnya akan menjadikan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2005: 4).

## 2. Karakteristik Pendidikan Berbasis *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ)

Dalam pendidikan berbasis *Emosional Spiritual Quotient* (ESQ), proses menumbuhkembangkan potensi peserta didik dilakukan secara berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Adapun yang menjadi karakteristik dari pendidikan berbasis *Emosional Spiritual Quotient* (ESQ) dengan pendidikan pada umumnya adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan berbasis ESQ adalah sebuah upaya untuk menyinergikan antara kecerdasan IQ, SQ dan SQ, merupakan potensi yang ada pada diri peserta didik.
- b. Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan berbasis ESQ, untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik melalui pendekatan satu Ihsan, enam rukun Iman dan lima rukun Islam yang merupakan manifestasi dari ajaran Islam yang dikembangkan melalui empat langkah, yaitu:
  - 1) *Zero moind process* (penjernihan emosi), untuk membentuk hati yang Ihsan pada *God spot*.
  - 2) *Mental building* (membangun mental), prinsip moral berdasarkan rukun Iman.
  - 3) *Personal strength* (ketangguhan pribadi), melauai prinsip rukun Islam, yaitu: syahadat, shalat dan puasa

- 4) *Social strength* (ketangguhan sosial), melalui prinsip rukun Islam, yaitu: zakat dan haji.
- c. Adapun nilai-nilai dasar yang dikembangkan dalam pendidikan berbasis ESQ yang merupakan pengejawantahan dari *Asmaul Husna* adalah sebagai berikut:
- 1) Jujur adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *Al-Mukmin*
  - 2) Tanggung jawab adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *Al-wakiil*
  - 3) Disiplin adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *Al-Matiin*
  - 4) Kerjasama wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *Al-Jaami'*
  - 5) Adil adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *Al-'Adl*
  - 6) Visioner adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *Al-Aakhir*
  - 7) Peduli adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *As-Sami'* dan *Al-Bashir* (Ary Ginanjar, 2001: 110-111)

Ketujuh sifat inilah yang akan dikembangkan dalam diri peserta didik melalui pendidikan berbasis ESQ, supaya mampu menjadi manusia yang memiliki sifat-sifat seperti sifat Allah, sehingga mengantarkannya pada pengembangan potensi secara optimal dan mampu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

d. Pendidikan berbasis ESQ, dimaksudkan pada pembentukan dan pengembangan emosi dan mental peserta didik melalui formula ESQ untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik. Pendidikan berbasis ESQ menekankan pada pengembangan karakter dan kepribadian peserta didik. Selama ini karakter dan kepribadian peserta didik yang menjadi potensi bagi peserta didik belum mendapatkan tempat pengembangannya dalam pendidikan, melalui pendidikan berbasis ESQ inilah diharapkan karakter dan kepribadian peserta didik dapat dikembangkan tanpa harus menysihikan atau mengabaikan kemampuan IQ.

### **C. Implementasi *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam Pendidikan**

#### **1. Pemahaman terhadap Peserta Didik**

Sebelum penulis membahas lebih jauh tentang langkah menumbuhkembangkan potensi peserta didik, terlebih dahulu akan diawali pembahasannya dengan memahami peserta didik. Berbicara tentang pendidikan, peserta didik menjadi diskursus yang paling sentral yang mendapatkan tempat pembahasan yang paling utama, karena ketika kita ingin membahas masalah sitem, tujuan pendidikan, metode, kurikulum dan lain sebagainya pasti muaranya adalah peserta didik sebagai ujung tombak dari pendidikan. Sebagai contoh, tujuan pendidikan yang termaktub dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2005, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2005: 8). Jelas terlihat bahwa peserta didik menjadi sasaran utama dalam tujuan pendidikan. Untuk itu sebenarnya siapa peserta didik? Peserta didik, seperti yang telah diuraikan pada bab satu, diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. (UU Sisdiknas, 2005: 4).

Lebih jelasnya, untuk memahami peserta didik, seperti yang diuraikan dalam makalah Sri Rahayu yang berjudul Menganalisa Potensi Peserta Didik, adalah sebagai berikut:

**a. Tahap-tahap Perkembangan Peserta Didik**

Dalam pembahasan pentahapan perkembangan peserta didik ini, disesuaikan berdasarkan urutan usia dan jenjang sekolah yaitu sebagai berikut:

**1) Perkembangan Kemampuan Peserta Didik Usia 5 Tahun**

Pada usia ini, anak (peserta didik) berada dalam periode “praoperasional” yang dalam menyelesaikan persoalan, ditempuh melalui tindakan nyata dengan jalan memanipulasi benda atau obyek yang bersangkutan. Peserta didik belum mampu menyelesaikan persoalan melalui cara berpikir logik sistematis. Kemampuan mengolah informasi dari lingkungan belum cukup tinggi untuk dapat menghasilkan transformasi yang tepat. Demikian juga perkembangan

moral peserta didik masih berada pada tingkatan moralitas yang baku. Peserta didik belum sampai pada pemilihan kaidah moral sendiri secara nalar. Perkembangan nilai dan sikap sangat dipengaruhi oleh situasi yang berlaku dalam keluarga.

Nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga akan diadopsi oleh peserta didik melalui proses imitasi dan identifikasi. Keterkaitan peserta didik dengan suasana dan lingkungan keluarga sangat besar. Pada masa ini, sangat tepat sekiranya bagi para orang tua untuk menumbuh kembangkan kecerdasan emosi dan spiritual, karena pada masa inilah intensitas untuk bersama antara orang tua dan anak relatif banyak, seperti yang dikemukakan Hendra Susanti dalam skripsi yang berjudul Peranan Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga, yaitu untuk membina kecerdasan spiritual kepada anak, diperlukan cara-cara yang baik dan efektif yaitu orang tua memberikan contoh teladan yang baik, memberikan kasih sayang dan perhatian penuh serta pengawasan terhadap apa-apa yang dilakukan oleh anak dalam perilakunya sehari-hari. Sebaliknya kurangnya perhatian orang tua akan dapat menghambat kecerdasan spiritual pada anak. (Hendra Susanti, 2006:91).

## 2) Perkembangan Kemampuan Peserta Didik Usia 6-12 Tahun

Pada usia ini peserta didik dalam periode operasional konkrit yang dalam menyelesaikan masalah sudah mulai ditempuh dengan

berpikir, tidak lagi terlalu terikat pada keadaan nyata. Kemampuan mengolah informasi lingkungan sudah berkembang sehingga transformasi yang dihasilkan sudah lebih sesuai dengan kenyataan. Demikian juga perkembangan moral anak sudah mulai beralih pada tingkatan moralitas yang fleksibel dalam rangka menuju ke arah pemilihan kaidah moral sendiri secara nalar. Perkembangan moral peserta didik masa ini sangat dipengaruhi oleh kematangan intelektual dan interaksi dengan lingkungannya. Dorongan untuk keluar dari lingkungan rumah dan masuk ke dalam kelompok sebaya mulai nampak dan semakin berkembang. Pertumbuhan fisik mendorong peserta didik untuk memasuki permainan yang membutuhkan otot kuat.

### 3) Perkembangan Kemampuan Peserta Didik Usia 13-15 Tahun

Pada usia ini peserta didik memasuki masa remaja, periode formal operasional yang dalam perkembangan cara berpikir mulai meningkat ke taraf lebih tinggi, abstrak dan rumit. Cara berpikir yang bersifat rasional, sistematis dan eksploratif mulai berkembang pada tahap ini. Kecenderungan berpikir mereka mulai terarah pada hal-hal yang bersifat hipotesis, pada masa yang akan datang, dan pada hal-hal yang bersifat abstrak. Kemampuan mengolah informasi dari lingkungan sudah semakin berkembang (Sri Rahayu, 2007: 3-4).

Sementara itu Flower yang dikutip oleh Muhaimin dalam bukunya, Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah), membagi tahap-tahap perkembangan manusia menurut kepercayaan yaitu:

- a) Tahap Pertama: Kepercayaan Awal dan Elementer (usia 0-2 tahun)

Pada tahap ini ditandai oleh cita rasa yang bersifat praverbal terhadap kondisi-kondisi eksistensi yaitu rasa percaya dan setia yang elementer pada semua orang dan lingkungan yang mengasuh sang bayi, serta rasa percaya pada gambaran kenyataan yang paling akhir dan mendasar. Kepercayaan eksistensial menyusun gambaran tentang kekuasaan akhir yang dapat dipercaya untuk mengatasi rasa takut yang timbul dalam diri anak kecil sebagai akibat dari ancaman penindasan dan pemisahan dirinya dari para pengasuhnya. Kecenderungan anak kecil akan merasa aman, tenang, tidak menangis atau bahkan bisa tidur apabila berada didekat sang ibu atau pengasuhnya. Karena itu, pertumbuhan anak akan lebih baik apabila berada dalam asuhan sang ibu yang baik atau keluarga yang saling menyayangi.

- b) Tahap Kedua: Kepercayaan Intuitif-projektif (Masa Kanak-kanak, Usia 2-6 Tahun)

Pada tahap ini, anak didorong oleh rasa percaya diri yang terbagi antara keinginan untuk mengekspresikan dorongan hatinya dan ketakutan akan ancaman hukuman karena kebebasannya yang tanpa batas dan tanpa kekang. Anak berupaya menyusun dunia pengalaman dari sudut perasaan dan titik pandangnya berdasarkan daya imajinasi yang tidak dihalangi oleh aturan-aturan pemikiran logis yang ketat. Proses berpikir anak berjalan lamban dan tidak pasti karena proses tersebut berlangsung dengan penuh kesalahan logis. Anak asik meniru orang dewasa yang penting baginya sebagai sumber otoritas mutlak dan instansi kekuasaan akhir yang eksteren. Menurut pedomannya, anak berusaha mengatur segala pengalamannya menjadi keseluruhan yang berarti. Pada tahap ini juga akan terjadi revolusi kognitif, yakni mengakhiri preverbal kemudian timbulnya kesanggupan berbahasa. Anak berusaha menguasai dan menggunakan bahasa menurut aturannya sendiri sebagai medium berkomunikasi dengan seluruh relasinya. Perkembangan lain adalah daya gerak fisik dan mental yang lebih luas.

- c) Tahap Ketiga: Kepercayaan Mitis Harfiah (masa Kanak-kanak Selanjutnya, Usia 6-11 Tahun)

Ada tahap ini anak mulai berpikir secara logis dan mengatur dunianya dengan kategori-kategori baru seperti kategori kausalitas, kategori ruang dan waktu, dan sebagainya. Anak menjadi sang empirikus kecil yang secara empiris dan logis berniat menyelidiki struktur dan fungsi yang sebenarnya dari segala hal dan seluruh kenyataan. Anak mulai sanggup membalikan arah dan susunan pikirannya (reversibilitas mulai muncul) dan mampu menguji segala pikiran-pikiran secara empiris atas dasar pengamatannya sendiri. Anak usia sekolah mulai mengatasi sikap egosentrisnya dan secara berangsur-angsur menempatkan diri kedalam perspektif orang lain serta mengambil alihnya. Karena itu, ia dapat mengambil alih kepercayaan orang lain. Aspek yang paling penting dan mencolok pada tahap ini, anak dapat menyusun dan mengartikan dunia pengalamannya melalui medium cerita dan hikayat.

- d) Tahap Keempat: Kepercayaan Sintesis-konvensional (Masa Remaja dan Seterusnya, Usia 12-Dewasa)

Pada awal tahap ini, muncul berbagai kemampuan kognitif yang berpola operasi formal dini sehingga anak secara terpaksa harus meninjau kembali pandangan hidupnya. Dalam konteks baru tersebut, remaja dapat menyusun gambaran diri yang baru pula. Gambaran diri itu dibangun dalam kebergantungannya

pada orang-orang lain yang berarti baginya. Namun terdapat pribadi lain, masing-masing memantulkan kembali bermacam-macam bayangan diri yang berlainan kepada ego. Akibatnya, ego berhadapan dengan aneka ragam bayangan diri yang kadang-kadang sangat bertentangan satu dengan yang lain. Keadaan ini memusingkan remaja dan menimbulkan pertanyaan dalam hatinya tentang siapakah dirinya.

e) Tahap Kelima: Kepercayaan Individuatif-reaktif (Masa Dewasa Awal, Usia 18 Tahun dan Seterusnya)

Pada masa 18 atau mulai 20 tahun, orang akan mengalami perubahan yang mendalam dan menyeluruh dalam hidupnya. Keseimbangan kognitif sebelumnya runtuh sehingga orang dewasa muda tidak lagi berhasil mengatasi semua masalah dengan pola pikir sintesis-konvensional berdasarkan konsensus dan otoritas eksteren. Struktur berpikir operasional formal diperoleh secara penuh. Hal ini berakibat:

- (1) muncul kesadaran diri tentang identitas diri yang khas dan otonom, diperjuangkan jenis kemandirian baru atau kesadaran diri dan refleksi diri yang mendalam. Karena itu pertanyaan-pertanyaan sekitar masalah, menjadi diri, sangat menonjol. Orang dewasa muda semakin tajam melihat perbedaan antara sekian banyak diri yang dipersoalkan oleh

orang lain dari dari luar dan jati diri asli yang hanya dapat dirasakan oleh dirinya sendiri.

- (2) Perubahan terjadi berkat daya operasional formal dan sikap reflektivitas dirinya yang tinggi, orang dewasa muda mulai mengajukan pertanyaan kritis mengenai keseluruhan nilai, pandangan hidup, keyakinan kepercayaan dan komitmen yang tidak terucapkan tetapi diterima sebagai sesuatu yang benar dan sah secara konvensional-konsensus berdasarkan otoritas eksteren. Otoritas yang sebelumnya ditempatkan diluar dirinya, kini bukan saja diinteriorisasikan kedalam pribadinya, melainkan diletakan pada dirinya sendiri sebagai sumber otoritas batin.
- (3) Orang dewasa muda sendirilah yang harus memikul tugas menentukan pilihan dan menyingkirkan sekian banyak alternatif menyangkut komitmen dalam hidup dan kepercayaan yang terbuka baginya. Ia tidak lagi bersandar pada orang lain, melainkan dengan berani dan kritis harus memikul tanggung jawab mengadakan pilihan pribadi secara eksplisit mengenai idiologinya (suatu kesatuan ide-ide dan nilai-nilai penuntun yang koheren), filsafat dan cara hidup yang membuka jalan bagi komitmen-komitmen kritis dan penuh mawas diri dalam segala tugasnya.

(4) Perubahan pandangan dan sikap terhadap orang lain dan kelompok. orang dewasa muda sanggup memahami dirinya dan orang lain tidak hanya menurut pola sifat pribadi atau antarpribadi, melainkan merupakan bagian dari suatu system sosial dan institusional.

- f) Tahap Keenam: Kepercayaan Konjungsif (Usia Setengah Baya, Umur Sekitar 35/40 Tahun)

Permulaan usia paruh hidup kedua ini, gambaran diri yang disusun orang dewasa muda biasanya ditinjau lagi secara radikal. Batas-batas diri, kepribadian dan pandangan hidup yang sebelumnya telah ditetapkan dengan jelas, kini menjadi kabur dan seakan-akan kosong. Timbul kesadaran baru dan pengakuan kritis terhadap berbagai macam polaritas, ketegangan, kedwiantian dan multidimensional yang dirasakan oleh sang pribadi dalam diri dan hidupnya.

- g) Tahap Ketujuh: Kepercayaan yang Mengacu pada Universalitas (Usia Pertengahan atau Sekitar 30 Tahun)

Kepercayaan yang mengacu pada universalitas sebenarnya jarang terjadi, dan jika terjadi umumnya sesudah usia 30 tahun. Tahap kepercayaan ini muncul pada diri tokoh-tokoh besar terpilih dalam sejarah agama. Perubahan kognitif, afektif dan

sosial tampak dalam bentuk reorientasi diri pribadi (Muhaimin, *et.al*, 2001: 208-212).

Dari uraian tentang pembagian perkembangan pada manusia, dalam hal ini peserta didik, dapat diambil kesimpulan bahwa usia seseorang menentukan tingkat perkembangan masing-masing potensi atau dengan kata lain bahwa kemampuan seseorang dalam hal-hal tertentu sangat dipengaruhi oleh tingkat usia, begitu juga dengan perkembangan kepercayaan, potensi-potensi dalam hal ini kecerdasan EQ dan kecerdasan SQ, tingkat perkembangannya juga selaras dengan tingkat usianya.

#### **b. Potensi Peserta Didik**

Dalam jurnal *Insania*, M. Slamet Yahya memaparkan berbagai pendapat tentang potensi yang dimiliki manusia dalam hal ini peserta didik, adalah sebagai berikut:

1. Menurut Jalaluddin, ada tiga potensi yang dimiliki oleh manusia, yaitu potensi ruh, jasmani (fisik), dan rohaniyah.
  - a) *Ruh*, berisikan potensi manusia untuk bertauhid, yang merupakan kecenderungan untuk mengabdikan diri kepada Sang Pencipta.
  - b) *Jasmani*, mencakup konstitusi biokimia yang secara materi teramu dalam tubuh.

- c) Rohani, berupa konstitusi non-materi yang terintegrasi dalam jiwa, termasuk ke dalam naluri penginderaan, intuisi, bakat, kepribadian, intelek, perasaan, akal, dan unsur jiwa yang lainnya.
2. Sedang menurut Imam al-Ghazali, manusia mempunyai empat kekuatan (potensi), yaitu:
- a) *Qalb*, merupakan suatu unsur yang halus, berasal dari alam ketuhanan, berfungsi untuk merasa, mengetahui, mengenal, diberi beban, disiksa, dicaci, dan sebagainya yang pada hakikatnya tidak bisa diketahui.
  - b) *Ruh* yaitu sesuatu yang halus yang berfungsi untuk mengetahui tentang sesuatu dan merasa, ruh juga memiliki kekuatan yang pada hakikatnya tidak bisa diketahui.
  - c) *Nafs* yaitu kekuatan yang menghimpun sifat-sifat tercela pada manusia.
  - d) *Aql* yaitu pengetahuan tentang hakikat segala keadaan, maka akal ibarat sifat-sifat ilmu yang tempatnya di hati.
3. Sementara itu Jalaluddin dan Usman Said, membagi potensi manusia secara garis besar kedalam empat potensi dasar, yaitu:
- a) Hidayah *al-ghariziyah* (naluri), yaitu kecenderungan manusia untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, seperti, makan, minum, seks, dan lain-lain, dalam hal ini antara manusia dengan binatang sama.

- b) Hidayah *al-hisiyyah* (inderawi), yaitu kesempurnaan manusia sebagai makhluk Allah SWT (*ahsan at-taqwim*).
- c) Hidayah *al-aqliyyah*, yaitu bahwa manusia merupakan makhluk yang dapat dididik dan mendidik.
- d) Hidayah *diniyyah*, yaitu bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai potensi dasar untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (M. Slamet Yahya, 2007:4).

Dalam diskursus (perbincangan) para filosof Islam, yang dipaparkan oleh Muhaimin, bahwa manusia mempunyai bermacam-macam potensi dengan berbagai kemampuannya yang sangat unik, karena ternyata manusia memiliki tiga macam jiwa, yaitu:

- 1) Jiwa tumbuh-tumbuhan (*al-nafs al-nabatiyah*), mempunyai tiga daya, yaitu daya makan, daya tumbuh dan daya membiak.
- 2) Jiwa binatang (*al-nafs al-hayawaniyah*), yang memiliki dua daya, yaitu daya penggerak (*al-muharrikah*), dan daya menceraap (*al-mudrikah*). Daya penggerak bisa berbentuk nafsu (*al-syahwah*) serta amarah (*al-ghadlab*), dan bisa berbentuk gerak tempat (*al-harkah al-makaniyah*). Daya menceraap terbagi dua, yaitu daya menceraap dari luar melalui panca indra lahir (penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan lidah dan

perasaan tubuh), Dan daya mencerap dari dalam melalui panca indra batin, yaitu:

- (a) Indra bersama, bertempat dibagian depan otak dan berfungsi menerima kesan-kesan yang diperoleh dari panca indra luar dan meneruskannya ke indra batin berikutnya.
  - (b) Indra penggambar, juga bertempat dibagian depan otak, yang tugasnya melepaskan kesan-kesan yang diteruskan indra bersama dari materinya.
  - (c) Indra pengreka, yang bertempat dibagian tengah dari otak, mengatur gambar-gambar yang telah dilepaskan dari materi itu dengan memisah-misah dan kemudian menghubungkannya satu dengan yang lain.
  - (d) Indra penganggap, juga bertempat dibagian tengah dari otak, mempunyai fungsi menangkap arti-arti yang dikandung gambaran-gambaran itu.
  - (e) Indra pengingat, bertempat dibagian belakang dari otak, menyimpan arti-arti yang ditangkap indra penganggap.
- 3) Jiwa manusia (*al-nafs al-insaniyah*), yang hanya mempunyai daya berpikir yang disebut akal. Akal terbagi menjadi dua, yaitu:
- (a) Akal praktis, menerima arti-arti yang berasal dari materi melalui indra pengingat yang ada pada jiwa binatang. Akal

praktis memusatkan perhatian kepada alam materi, menangkap kekhususan (*particulars*).

- (b) Akal teoritis, menangkap arti-arti murni, arti-arti yang tak pernah ada dalam materi yang dalam istilah Michael Persinger disebut *God spot*, (Ary Ginanjar, 2001: 44). Seperti Tuhan, roh, dan malaikat. Akal teoritis bersifat metafisis, yang mencurahkan perhatian pada dunia immateri dan menangkap keumuman (*universal*). Selanjutnya akal teoritis memiliki empat derajat yaitu:

- (1) Akal materiil (*al-'aql al-hayulani*), yang merupakan potensi belaka, dalam arti akal yang kesanggupannya untuk menangkap arti-arti murni, arti-arti yang tak pernah ada dalam materi, belum keluar.
- (2) Akal bakat (*al-'aql bi al-malakah*), yakni akal yang kesanggupannya berpikir secara murni abstrak telah mulai kelihatan, ia telah dapat menangkap pengertian dan kaidah umum, seperti seluruh lebih besar dari pada sebagian.
- (3) Akal aktual (*al-'aql bi al-fi'l*), yakni akal yang telah lebih mudah dan telah lebih banyak dapat menangkap pengertian dan kaidah umum dimaksud, dan akal aktual

inimerupakan gudang bagi arti-arti abstrak itu, yang dapt dikeluarkan setiap kali dikehendaki.

- (4) Akal perolehan (*al-'aql al-mustafad*), yakni akal yang didalamnya arti-arti abstrak tersebut selamanya sedia untuk dikeluarkan dengan mudah sekali. Akal dalam derajat keempat inilah yang tertinggi dan terkuat dayanya, yang dimiliki filosof, dan yang dapat memahami alam murni abstrak (yang tak pernah berada dalam materi) (Muhaimin, *et. al.*,2001: 14-16).

Dari uraian tentang potensi yang ada pada manusia yang telah dipaparkan diatas, untuk lebih mudahnya, potensi manusia dapat dikelompokkan kedalam tiga wilayah potensi yaitu potensi IQ, EQ dan SQ. Segala potensi yang berhubungan dengan hal-hal fisik dan sejenisnya penulis kelompokkan kedalam potensi IQ yang meliputi: potensi jasmani, *aql*, hidayah *al-aqliyyah* dan potensi jiwa tumbuh-tumbuhan (*al-nafs al-nabatiyah*). Sedangkan semua potensi yang berhubungan dengan sifat-sifat atau emosi digilongkan pada potensi EQ yaitu: potensi rohani, *nafs*, hidayah *al-ghariziyyah* dan *al-hisiyyah* serta potensi jiwa binatang (*al-nafs al-hayawaniyah*). Sementara itu untuk potensi

yang berhubungan dengan hal-hal immateri atau non fisik, dikelompokkan pada potensi SQ, diantaranya adalah potensi *ruh, qalb*, hidayah *diniyyah* dan potensi jiwa manusia (*al-nafs al-insaniyah*).

Ketiga potensi inilah, yang dimaksud sebagai potensi yang dimiliki manusia dalam hal ini peserta didik yang perlu ditumbuhkembangkan melalui pendidikan berbasis ESQ. Karena selama ini menurut penulis, pada pendidikan kita proses untuk menumbuhkembangkan potensi “mentok” hanya pada potensi atau kemampuan peserta didik yang sifatnya fisik, sedangkan dua wilayah kemampuan atau potensi peserta didik kurang mendapatkan tempat untuk menumbuhkembangkannya.

### **c. Peran Orang Tua dalam Menumbuhkembangkan Potensi Anak**

#### **1. Relasi Orang Tua dan Anak**

Mendidik anak, dalam pandangan sains modern dimulai ketika anak masih dalam kandungan. Berbeda dengan sains modern, dalam pandangan agama bahwa permulaan mendidik anak jauh sebelum seorang anak berada dalam kandungan, melainkan pada saat memilih pasangan hidup. Oleh karena itu dalam pandangan sains, relasi yang harus dibangun antara orang tua dan anak dimuali ketika anak masih berada dalam

kandungan. Sedang dalam pandangan agama relasi yang harus dibangun antara orang tua dan anak yaitu ketika memulai proses memilih pasangan (Muhammad Muhyidin, 2006: 108-109). Dalam pandangan agama, dapat diartikan bahwa orang tua dianjurkan untuk memilih pasangan yang terbaik agar dapat menghasilkan keturunan yang baik pula, karena dalam proses pemilihan pasangan tidak hanya aspek fisik yang menjadi pusat perhatian tetapi juga aspek non fisik seperti kepribadian, tingkah laku dan lain sebagainya. Proses orang tua dalam memilah-milah calon pendamping merupakan sebuah kegiatan relasi yang dibangun dengan anak.

Relasi yang dibangun antara orang tua dan anak menjadi penting, karena dengan relasi yang dibangun akan menghasilkan beberapa interaksi antara anak dengan orang tua, yaitu

- a) Interaksi fisik-material
- b) Interaksi mental-psikologis
- c) Interaksi moral
- d) Interaksi spiritual
- e) Interaksi intelaktual

Selain interaksi fisik-mental, semua interaksi diatas dibangun pada saat seseorang menetapkan dan memilih pilihannya pada calon yang akan dijadikan sebagai pendamping. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

Barangsiapa mengawini seorang karena wanita karena kecantikannya semata, niscaya ia tidak akan melihat padanya sesuatu yang disukainya; barangsiapa mengawini wanita karena hartanya semata, niscaya Allah akan memberinya (hanya) hartanya itu. Karena itu hendaklah kalian mengawini wanita yang benar-benar beragama.

Agama dan akhlak haruslah menjadi pilihan utama untuk menentukan pasangan hidup, karena hanya agama dan akhlak yang akan menjadikan kebaikan relasi antara keduanya dan dengan anak nantinya. Dengan kata lain agama dan akhlak yang bagus, akan memperbagus relasi interaksi mental-psikologis, Interaksi moral, Interaksi spiritual, dan Interaksi intelaktual (Mumammad Muhyidin, 2006: 109-112).

## 2. Menumbuhkembangkan Potensi Anak Melalui Peran Ibu

Seorang ibu mempunyai andil yang sangat besar dalam menumbuhkan potensi intelegensi, emosi dan spiritual pada anak-anaknya, sebagai generasi masa depan. Tidak bisa dielakan, bahwa di belakang seorang anak yang “berprestasi” ada seorang ibu yang bijak seperti juga di belakang seorang suami yang sukses ada seorang istri yang arif. Secara luas baik sebagai ibu maupun sebagai isteri, ibu adalah seorang yang dapat “bersikap keibuan” dengan kematangan spiritual yang tinggi yang tentunya ditunjang juga oleh kematangan intelektual dan emosionalnya. Kematangan, baik intelegensi, emosi maupun sepirtual

seorang ibu harus ditumbuhkan terlebih dahulu sebelum seorang ibu menumbuhkan potensi anaknya.

Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk menumbuhkan potensi atau kematangan spiritual khususnya ialah membersihkan penyakit hati kemudian membebaskan jiwa dari belenggu nilai-nilai budaya atau keyakinan yang memaksa dan menimbulkan rasa tertekan. Secara psikologis, perasaan tertekan atau terbebani akan berakibat munculnya psikosomatik atau dapat juga muncul sikap-sikap agresif yang tak terkendali bisa juga sikap pasif yang membuat dirinya menderita. Secara tidak sadar orang ini telah mendholimi dirinya sendiri dan akhirnya dapat mendholimi orang lain serta merugikan lingkungan yang hidup di sekitarnya. Kematangan Spiritual adalah sikap arif yang dimiliki seseorang setelah seseorang tersebut memahami pengetahuan tentang dirinya. Untuk memahami pengetahuan itu diperlukan waktu yang tak terbatas dan proses yang panjang bahkan seumur hidup ([http://www.pusakahati.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=27:the-joomla-community&catid=34:artikel&Itemid=53](http://www.pusakahati.com/index.php?option=com_content&view=article&id=27:the-joomla-community&catid=34:artikel&Itemid=53)).

Kematangan yang telah dimiliki seorang ibu, akan dapat ditransfer untuk kemudian supaya kematangan tersebut dapat dimiliki oleh anaknya. Menjadi sangat penting bagi seorang ibu yang menginginkan anaknya memiliki kematangan atau kecerdasan spiritual, maka terlebih dahulu orang tuanya yang harus memilikinya. Tapi permasalahannya adalah,

apakah setiap ibu siap menjadi madrasah utama sesuai dengan yang diharapkan oleh cita-citanya sendiri. Karena seringkali seorang ibu, belum selesai dengan konflik pribadinya sendiri, masalah yang berhubungan dengan masa lalunya sampai saat “Peran Ibu” itu datang begitu saja. Apa jadinya ketika “Peran Ibu” dijalankan dengan sikap-sikap relatif, agresif, diwarnai oleh penyakit hati mungkinkah kelak menghasilkan anak-anak yang cerdas intelektual, emosional dan spiritual?

Ada beberapa langkah untuk memiliki kebebasan jiwa dari belenggu penyakit hati bagi orang tua, yaitu:

a) Bahasa yang Baik

Hati-hatilah dengan ucapan yang diucapkan, Periksa kata-kata, sebab kata-kata merupakan doa. Bahasa mengandung kekuatan magnet. Seiring apa yang diucapkan bisa terjadi begitu saja.

b) Jangan Menganggap Serius Pribadi Diri

Lihatlah orang lain apa adanya. Tanpa kita sadari kita sering menuntut orang lain dan menyalahi diri sendiri. Kita merasa benar karenanya orang lain harus seperti kita. Atau kemudian kita terpengaruh oleh nilai-nilai orang lain yang sebenarnya tidak cocok untuk kondisi kita.

c) Jangan Membuat Asumsi

Komunikasikanlah secara jelas apa yang ada di dalam pikiran. Kita tidak dapat mengharap orang lain selalu mengerti apa yang kita

mau. Jangan mencoba menduga-duga pikiran orang lain. Lebih baik bertanya dan kumpulkan informasi.

d) Lakukan yang Terbaik

Apa-apa yang terbaik dari diri, akan senantiasa berubah setiap saat. Namun janganlah berbuat melebihi batas kemampuan. Manusia sudah sempurna sesuai dengan kapasitasnya, hargai diri sendiri. Dan lakukan pekerjaan karena ibadah, bukan karena paksaan dan bukan karena ingin mendapat imbalan bahkan pujian orang lain. ([http://www.pusakahati.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=27:the-joomla-community&catid=34:artikel&Itemid=53](http://www.pusakahati.com/index.php?option=com_content&view=article&id=27:the-joomla-community&catid=34:artikel&Itemid=53)).

Karena begitu sentralnya peran Ibu dalam menumbuhkembangkan potensi seorang anak, maka langkah yang harus dilakukan adalah mengupayakan untuk menumbuhkan potensi diri dan memperbaiki diri dari penyakit hati yang membelenggu diri. Tumbuhnya potensi yang ada pada seorang Ibu akan mempermudah proses menumbuhkembangkan potensi seorang anak, karena bagi seorang anak apa yang dilihatnya maka itulah yang akan ditirunya. Jika anak melihat perbuatan baik pada Ibu, maka kebaikan itulah yang ditiru oleh anak, dan begitupula sebaliknya.

**A. Langkah-langkah Menumbuhkembangkan Potensi Peserta Didik**

Setelah kita mengetahui tentang hakikat manusia atau peserta didik yang memiliki berbagai potensi yang harus ditumbuhkembangkan agar peserta didik

nantinya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk menjadikan peserta didik seperti yang tersebut dalam tujuan pendidikan nasional maka, untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik dilakukan melalui langkah-langkah sesuai dengan konsep ESQ power sebagai berikut:

#### **1. Penjernihan Hati (*Zero Mind Process*)**

Upaya penjernihan hati dilakukan untuk membentuk hati dan pikiran yang jernih dan suci. Dalam langkah awal ini diharapkan akan melahirkan alam bawah sadar peserta didik yang jernih dan suci serta menjadi landasan bagi suara hati yang terletak pada *God spot*. Suara hati yang timbul dari alam bawah sadar akan dijadikan landasan bagi kecerdasan spiritual (SQ). dari sinilah kecerdasan spiritual akan terbangun manusia disini memiliki nilai yang satu bersifat universal dan Ihsan (indah) (Ary Ginanjar,2001: 56). Adapun hal-hal yang membuat kecerdasan SQ tidak berkembang atau terbelenggunya hati adalah sebagai berikut:

##### **a. Prasangka Negatif.**

Orang yang selalu berprasangka buruk atau negatif dapat menimbulkan sikap defensif dan tertutup, karena selalu beranggapan bahwa orang lain musuh berbahaya. Cenderung menahan informasi dan tidak mau bekerjasama yang dapat berakibat pada kerugian diri, turunnya kinerja, tidak mampu melakukan sinergi dengan orang lain, peluang-

peluang emas terlewatkan, bahkan tersingkir ditengah pergaulan sosial. Sebaliknya orang yang memiliki suara hati merdeka akan lebih mampu melindungi pikirannya. Ia mampu memilih respon positif ditengah lingkungan paling buruk sekalipun. Ia akan tetap berpikir positif dan selalu berprasangka baik pada orang lain. Ia mendorong dan menciptakan kondisi lingkungannya untuk saling percaya saling mendukung sikap yang terbuka dan kooperatif (Ary Ginanjar, 2001: 79).

Pikiran yang positif yang timbul dalam diri, akan membuat nyaman karena tidak ada perasaan atau sangkaan yang membebani untuk mencurigai seseorang. Ketika seseorang sudah merasakan kenyamanan atau timbulnya sikap saling percaya, maka bukannya tidak mungkin hal-hal yang positifpun akan selalu membersamai kita dan akhirnya kita menjadi orang mampu menguasai diri, yang dalam istilahnya Ary Ginanjar disebut sebagai raja bagi dirinya (Ary Ginanjar, 2001: 79).

#### b. Prinsip Hidup

Prinsip-prinsip yang tidak sesuai dengan suara hati akan berakhir dengan kegagalan, baik kegagalan lahiriah maupun kegagalan batiniah. Prinsip yang tidak sejalan dengan suara hati akan mengakibatkan pada kesengsaraan dan kehancuran (Ary Ginanjar, 2001: 83). Untuk itu hal yang perlu ditanamkan pada peserta didik adalah bagaimana agar peserta didik mampu berprinsip yang sesuai dengan suara hati atau dengan kata lain berprinsip dengan prinsip Islam. Karena hanya dengan prinsip

Islamlah yang mampu mengantarkan manusia pada kejayaan dan kebahagiaan baik lahir maupun batin, baik di dunia atau di akhirat.

#### c. Pengalaman

Orang yang gagal melakukan sesuatu biasanya jera untuk melakukannya lagi. Ini diakibatkan oleh psikologi jiwa manusia yang cenderung untuk menghindari sesuatu yang pernah melukai atau menyakiti dirinya. Akhirnya dia terjebak untuk berpikir dengan pola pikir serba masa lalu untuk menghadapi persoalan dimasa yang akan datang. Jelas orang yang berpikir seperti ini, akan menghambat laju keberhasilan dan kemajuan seseorang untuk mengaktualisasikan diri. Untuk itu, jadikan pengalaman pahit sebagai pelajaran untuk memulai kembali langkah baru, bukan justru menjadikan pengalaman pahit sebagai pembatas atau penghambat langkah. Karena kata sebuah pepatah kegagalan adalah awal dari keberhasilan.

#### d. Kepentingan

Suatu perbuatan yang dilakukan tidak terlepas dari suatu kepentingan, atau dengan kata lain perbuatan seseorang sangat dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan yang menyertainya. Dan akhirnya kepentingan inilah yang akan menentukan prioritas tindakan. Kepentingan yang disandarkan kepada Allah, akan melahirkan tindakan-tindakan yang positif dan tindakan tersebut berbuah pahala, tetapi kepepentingan yang bersandarkan pada hawa nafsu dan kenikmatan

sesaat akan berakibat pada kerugian, kekecewaan dan bahkan sampai frustrasi.

e. Sudut Pandang

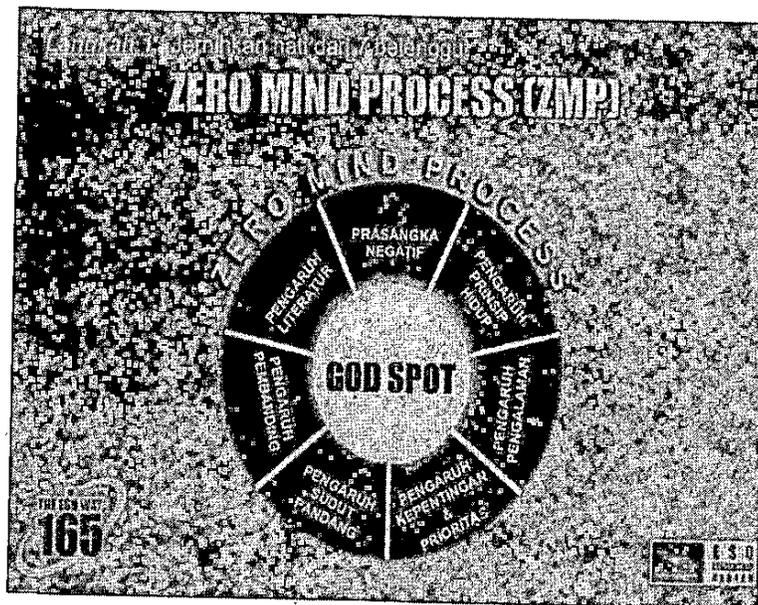
Pengambilan keputusan yang berdasar pada sudut pandang secara kprehensif atau melingkar (Ary Ginanjar, 2001: 94), akan menghasilkan keputusan yang akan berdampak positif, baik bagi sipengambil keputusan maupun kepada orang yang diberi keputusan. Oleh karena itu sangat penting bagi kita untuk memperhatikan segala sesuatunya sebelum memberikan sebuah keputusan demi terwujudnya kemaslahatan. Begitu juga sebaliknya keputusan yang diambil secara ceroboh tanpa memperhatikan lingkungan sekitar atau sudut pandang secara melingkar, biasanya akan menghasilkan sebuah keputusan yang sarat dengan pendhaliman dan penuh dengan permasalahan dikemudian hari.

f. Perbandingan

Seseorang sering menilai segala sesuatu berdasarkan perbandingan pengalaman yang telah dialami sebelumnya serta bayangan yang kita ciptakan sendiri dalam pikiran kita. Paradigma penilaian dalam pikiran kita begitu mudah berubah hanya dalam hitungan persekian detik saja. Kita bisa bayangkan, betapa lingkungan dengan cepatnya menciptakan dan mengubah pikiran kita setiap saat. Akhirnya kita menjadi korban hasil bentukan lingkungan (Ary Ginanjar, 2001: 99).

g. Literatur-literatur

Literatur-literatur yang dibaca sedikit banyak akan mempengaruhi pemikiran dan kepribadian seseorang. Dari literatur-literatur yang salah atau sesat, akan berdampak pada penurunan kepribadian seseorang. Sebagai contoh, ketika ada seseorang yang membaca literatur-literatur porno, kepribadiannya akan meniru dengan apa yang telah dibacanya dan akan menimbulkan sifat-sifat negatif seperti berpikiran dan membayangkan yang jorok-jorok. Karena itu sangat penting untuk memilih literatur-literatur yang sesuai suara hati yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah, sehingga akan menciptakan segala perbuatan atau tindakan dalam kehidupan yang Islami.



Gambar 4. Zero Mind Process (ZMP)

(Sumber: Ary Ginanjar: 2001)

Menurut Ary Ginanjar, seseorang yang telah terbebas dari tujuh macam belenggu hati ini akan lahirlah kesadaran diri atau kembalinya *God spot* sesuai dengan fitrahnya sehingga pada akhirnya manusia akan mampu melihat dengan mata hati mampu memilih dengan tepat, memprioritaskan dengan benar. Dari cara melihat yang obyektif yaitu dengan cara yang adil dan bijaksana sesuai dengan suara hati sehingga keputusan yang diambil menjadi benar (Ary Ginanjar, 2001: 104). Langkah awal untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik, yang telah dipaparkan diatas diharapkan mampu untuk mengeluarkan potensi atau kecerdasan SQ yang ada pada diri peserta didik, yang diaplikasikan dengan tindakan-tindakan positif, seperti: selalu berprasangka baik pada orang lain, berprinsip hidup yang Islami, dan lain sebagainya. Adapun tindakan-tindakan yang dilakukannya semata-mata hanya untuk dan karena Allah.

## **2. Membangun Mental**

Setelah melalui proses *zero mind proses* atau penjernihan hati, maka akan menghasilkan emosi yang jernih serta memiliki suara hati atau kecerdasan SQ. Kemudian setelah memiliki kejernihan emosi, langkah selanjutnya yaitu membangun emosi yang dilakukan melalui enam prinsip yang didasarkan pada Rukun Iman yaitu:

a. *Star Principle* atau Prinsip Bintang (Iman Kepada Allah)

Keimanan kepada Allah yang tumbuh pada diri manusia dalam hal ini peserta didik, akan melahirkan sifat-sifat yang positif seperti:

- 1) Rasa aman
- 2) Kepercayaan diri
- 3) Integritas
- 4) Kebijaksanaan
- 5) Motivasi

b. *Angle Principle* atau Prinsip Malaikat (Iman Kepada Malaikat)

Pada prinsip ini, setelah kita mempercayai adanya malaikat, kita dianjurkan untuk meneladani sifat-sifat yang ada pada malaikat. Dan melalui prinsip ini diharapkan peserta didik mampu berperilaku seperti:

- 1) Memiliki loyalitas tinggi
- 2) Komitmen yang kuat
- 3) Memiliki kebiasaan untuk mengawasi dan memberi
- 4) Suka menolong
- 5) Memiliki sikap saling percaya

c. *Leadership Principle* atau Prinsip Kepemimpinan (Iman Kepada Nabi dan Rasul)

*Leadership principle* yaitu sebuah prinsip dimana manusia atau peserta didik diarahkan supaya memiliki sifat-sifat kepemimpinan dan dapat menjadi pemimpin sejati yaitu:

- 1) Selalu mencintai dan memberi perhatian kepada orang lain sehingga ia menjadi pemimpin yang dicintai
- 2) Memiliki integritas yang kuat, sehingga ia dipercaya oleh pengikutnya
- 3) Selalu membimbing dan mengajari pengikutnya
- 4) Memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten
- 5) Pemimpin yang berlandaskan pada suara hati dan fitrah sehingga ia menjadi pemimpin yang abadi

d. *Learning Principle* atau Prinsip Pembelajaran (Iman Kepada Al-Qur'an)

Hasil dari *learning principle* atau prinsip pembelajaran yaitu untuk mewujudkan manusia atau peserta didik yang:

- 1) Memiliki kebiasaan membaca buku dan membaca situasi dengan cermat
- 2) Selalu berfikir kritis dan mendalam
- 3) Kebiasaan untuk mengevaluasi kembali pemikirannya
- 4) Bersikap terbuka untuk mengadakan penyempurnaan
- 5) Memiliki pedoman yang kuat dalam belajar, yaitu berpegang pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah

e. *Vision Principle* atau Prinsip Masa Depan (Iman Kepada Hari Akhir)

Melalui prinsip *vision principle* atau prinsip masa depan dimaksudkan agar manusia atau peserta didik dapat memiliki prinsip-prinsip dalam hidupnya sebagai berikut:

- 1) Selalu berorientasi pada tujuan akhir terhadap setiap langkah yang dibuat
  - 2) Melakukan setiap langkah secara optimal dan sungguh-sungguh
  - 3) Memiliki kendali diri dan sosial karena telah memiliki kesadaran akan adanya “Hari Kemudian”
  - 4) Memiliki kepastian akan masa depan
  - 5) Memiliki ketenangan batiniah yang tinggi, yang tercipta karena sebuah keyakinan akan adanya “Hari Pembalasan”
- f. *Well Organized Principle* atau Prinsip Keteraturan (Iman Kepada Ketentuan Allah)

Langkah membangun mental melalui prinsip ini dimaksudkan agar manusia atau peserta didik memiliki sikap sebagai berikut:

- 1) Memiliki kesadaran, ketenangan dan keyakinan dalam berusaha, karena pengetahuan akan kepastian hukum alam dan hukum social
- 2) Sangat memahami akan arti penting sebuah proses yang harus dilalui
- 3) Selalu berorientasi pada pembentukan system (sinergi)
- 4) Selalu berupaya menjaga sistem yang telah dibentuk



Gambar: Mental Building  
(sumber: Ary Ginanjar: 2001)

Inilah prinsip-prinsip yang dipergunakan dalam ESQ yang dikonseptkan oleh Ary Ginanjar, untuk membangun mental atau kecerdasan emosi yang ada pada manusia, berdasarkan pada kesadaran spiritual serta sesuai dengan suara hati terdalam dari dalam diri manusia. Dan disinilah karakter manusia yang memiliki tingkat kecerdasan emosi (EQ) terbentuk sesuai dengan suara hati manusia (SQ) (Ary Ginanjar, 2001: 58).

### 3. Membangun Ketangguhan Pribadi

Ketangguhan pribadi adalah ketika seseorang berada pada posisi telah memiliki pegangan atau prinsip hidup yang kokoh dan jelas. Seseorang bisa dikatakan tangguh apabila ia telah memiliki prinsip yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungannya yang terus berubah dengan cepat. Dan

untuk membangun ketangguhan pribadi, menurut Ary Ginanjar dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. *Mission Statement* (Penetapan Misi)

Menetapkan misi kehidupan sebagai *rahmatan lil a'lamiin* melalui syahadat. Adapun penetapan misi dilakukan melalui cara-cara sebagai berikut:

- 1) Membangun misi kehidupan
- 2) Membulatkan tekad
- 3) Membangun misi
- 4) Menciptakan wawasan
- 5) Transformasi misi
- 6) Komitmen total

Sedangkan hasil yang diharapkan dari langkah penetapan misi adalah sebagai berikut

- (a) Melalui syahadat akan terbangun sebuah keyakinan dalam berusaha
- (b) Akan menciptakan suatu daya dorong dalam upaya mencapai tujuan
- (c) Membangkitkan keberanian dan optimisme, sekaligus menciptakan ketenangan batin dalam menjalankan misi hidup

b. *Character Building* (Membangun Karakter)

Membangun karakter yang mulia melalui shalat Shalat adalah metode relaksasi untuk menjaga kesadaran diri agar tetap memiliki cara berpikir yang jernih. Shalat adalah suatu langkah untuk membangun afirmasi.

Shalat adalah sebuah metode yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual secara terus-menerus. Shalat adalah teknik pembentukan pengalaman yang membangun suatu paradigma positif. Dan shalat adalah suatu cara untuk terus mengasah dan mempertajam ESQ yang diperoleh dari Rukun Iman.

c. *Self Controlling* (Pengendalian Diri)

Mengendalikan diri untuk memastikan semua aktifitas berada pada “garis orbit” melalui puasa. Melalui langkah-langkah penetapan misi, membangun karakter dan pengendalian diri yang dikonsep melalui Rukun Islam, diharapkan dapat menghasilkan manusia yang memiliki ketangguhan pribadi dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang terus berubah dengan cepat. Lingkungan sangat berpengaruh untuk mengubah prinsip hidup atau cara berfikirnya. Dengan dimilikinya ketangguhan pribadi, maka seseorang tidak akan mudah digoyahkan prinsipnya atau cara berfikirnya oleh lingkungannya.

**4. Membangun Ketangguhan Sosial**

Membangun ketangguhan sosial dimaksudkan untuk membentuk dan mengelurkan potensi spiritual menjadi langkah nyata. Untuk membentuk ketangguhan sosial, dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. *Strategic Collaboration* (Sinergi)

Menciptakan kolaborasi, keluarkan (zakatkan) semua potensi fitrah, dibangun melalui zakat. Mempergunakan semua sumber daya merupakan teknik dasar dalam melakukan sinergi untuk mencapai tujuan dengan efektif. Lingkungan sosial adalah sumber daya utama pendukung keberhasilan suatu sinergi. Di dalam interaksi sosial, begitu banyak persoalan muncul karena faktor kekurangan atau kelebihan yang dimiliki orang-orang di sekitar kita. Untuk dapat mengisi kekurangan tersebut maka dapat mengaplikasikan konsep zakat yaitu dengan memberi, yang berarti sebagai sistem pengeluaran potensi fitrah (*core values*), seperti memberi perhatian dan penghargaan, menunjukkan sikap berkasih sayang, berempati dan menunjukkan integritas dan lain-lain.

Melalui pendekatan ini, peserta didik dipacu untuk mengaktualisasikan diri terhadap potensi yang dimilikinya dalam kehidupan sosial atau bermasyarakat. Dalam hal ini peserta didik diupayakan mampu untuk menghadapi persoalan yang timbul dalam kehidupan masyarakat (*realitas*) (Ary Ginanjar, 2001: 343). Dalam kaitannya dengan persoalan ini Paulo Freire mengkritik sistem sekolah yang menjauhkan peserta didik pada persoalan *realitas* atau kehidupan bermasyarakat (<http://researchengines.com/ahmadnajip.html>).

b. *Total Action* (Aplikasi Total)

Langkah penyelarasan antara suara hati dan aplikasi, yang dibangun melalui haji. Haji merupakan puncak dari ketangguhan pribadi dan ketangguhan sosial. Haji merupakan langkah nyata dalam penyelarasan suara hati dan aplikasinya. Simbol transformasi dari pemikiran yang ideal ke langkah nyata, atau transformasi Iman ke Islam. Haji adalah simbol dari pelaksanaan idealisme manusia menjadi sebuah pelaksanaan. Secara prinsip, haji adalah langkah yang berpusat kepada Allah Yang Maha Esa, dan tidak berprinsip kepada yang lain. Prinsip yang berpusat kepada Allah ini akan menghasilkan ketangguhan jiwa. Seperti dikatakan Covey, pusat prinsip adalah kesadaran diri dan suara hati yang dapat memberikan rasa aman intrinsik, petunjuk dan kebijaksanaan yang bisa memberi kekuatan untuk menggunakan kehendak bebas dan untuk mempertahankan integritas kepada sesuatu yang penting.

Secara sosial, haji adalah simbol dari kolaborasi tertinggi yaitu pertemuan seluruh umat Islam sedunia yang memiliki nilai dasar yang sama, dengan tujuan dasar yang sama. Kesamaan langkah, gerak dan tujuan yang dilandasi oleh kesamaan prinsip adalah merupakan syarat terjadinya sebuah sinergi dan ketangguhan sosial yang sesungguhnya. Hasil akhir dari ibadah haji adalah gambaran kongkrit impian manusia sesungguhnya. Idealisme nilai dan idealisme tujuan terpampang jelas pada

hati dan pemikiran orang-orang yang melaksanakannya (Ary Ginanjar, 2001: 371-372).

Melalui langkah dalam konsep haji ini, peserta didik diarahkan agar mampu bersikap sesuai dengan suara hatinya atau dengan ungkapan lain, peserta didik mampu mewujudkan tujuan yang dicita-citakannya dengan perantaraan komitmen yang tinggi serta tidak mengabaikan peran dari orang lain dan selalu bersikap tawakal kepada Allah.